

Analisa Perilaku Menyimpang *Fetish* dan *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism* (BDSM) dalam Teori Psikogenesis

Pramadita Solikhah, Monica Margaret

Program Studi Kriminologi, Universitas Budi Luhur Jakarta

1943510014@student.budiluhur.ac.id, monica.margaret@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana *Fetish* dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang yang mengarah pada perilaku menyimpang *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism* (BDSM) menggunakan teori psikogenesis. Penerapan teori psikogenesis, diharapkan dapat mengetahui bagaimana seseorang dapat memiliki perilaku seksual menyimpang BDSM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan penjelasan tipe deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan in dept interview, serta melakukan studi terhadap literatur dan dokumen terkait. Hasil pada penelitian ini menjelaskan proses terjadinya perilaku seksual menyimpang BDSM dan cara mencegah dorongan perilaku seksual menyimpang BDSM.

Kata kunci: perilaku menyimpang, *fetish*, BDSM, psikogenesis

ABSTRACT

This study discusses how Fetish can affect a person's sexual behavior that leads to deviant behavior Bondage and Discipline, Dominant and Submission, and Sadism and Masochism (BDSM) using psychogenesis theory. The application of psychogenesis theory is expected to find out how a person can have BDSM deviant sexual behavior. This study uses a qualitative method and uses a descriptive type of explanation. Collecting data in this study using observation and in-dept interview techniques, as well as conducting a study of the literature and related documents. The results of this study explain the process of BDSM deviant sexual behavior and how to overcome BDSM deviant sexual behavior urges

Keywords: *deviant behavior, fetish, BDSM, psychogenesis*

Pendahuluan

Segala perilaku manusia didasari oleh kebutuhan dan ketertarikan. Kebutuhan dasar manusia bersifat heterogen, setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, namun karena perbedaan budaya dan budaya, maka kebutuhan tersebut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia dan menyesuaikan dengan prioritas yang ada, gagalnya suatu kebutuhan membuat manusia lebih berpikir dan berusaha untuk mencapainya. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai ungkapan perasaan dua individu yang secara pribadi saling menghormati, saling menjaga dan mencapai kebahagiaan bersama sehingga terjalin hubungan timbal balik antara kedua individu tersebut. (Hidayat & Uliyah, 2015).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fetishisme didefinisikan sebagai objek, ide, aktivitas yang dapat merasuki seseorang secara tidak rasional, atau sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hasrat seksual terhadap sesuatu atau hasrat seksual pria terhadap objek yang dapat membangkitkan gairah wanita, sebagian besar berupa rambut, kaki, sepatu atau pakaian dalam. Sejalan dengan Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia yang menjelaskan bahwa *fetishism* adalah suatu bentuk penyimpangan seksual dimana yang menjadi objek seksual berupa benda seperti, celana dalam, sepatu, kaos kaki atau lainnya yang digunakan untuk kepuasan seksual. *Fetish* adalah suatu ketertarikan pada suatu objek atau bagian pada tubuh yang menimbulkan gairah seksual. Orang dengan *fetish* memiliki objek ketertarikan masing-masing. Objek fantasi orang dengan *fetish* digunakan untuk rangsangan seksual, menjadi ereksi, dan mengalami orgasme. Orang dengan *fetish* melakukan kegiatan seksual dengan memegang, mencium, membayangkan atau meminta pasangan mereka menggunakan objek ketertarikan mereka saat sedang berhubungan seks. *Fetish* dikategorikan umum apabila melibatkan bagian tubuh seperti payudara dan alat vital atau fitur tubuh seperti, gemuk, bertato, *sexy* dan bertindik.

Berdasarkan definisi secara umum *fetish* dapat dikatakan wajar apabila masih berada pada batas wajar suatu ketertarikan seksual. Namun, pada tingkat tertentu, *fetish* dapat menjadi sebuah penyimpangan. Penyimpangan dapat ditandai ketika seseorang menjadi ketergantungan dengan objek ketertarikannya. Objek yang dijadikan *fetish* semakin aneh dan beragam, seperti kaki, sepatu *heels*, pakaian, bahkan kotoran manusia dan benda-benda lain yang bagi orang normal adalah benda yang biasa saja. Orang dengan penyimpangan *fetish* hanya terfokus pada objek ketertarikannya. Mereka tidak terangsang dengan objek lain selain yang mereka sukai. Tak seperti orang dewasa pada umumnya yang tidak mengalami penyimpangan *fetish*, mereka dapat terangsang oleh bagian tubuh atau benda tertentu namun tidak terpaku dan tidak ketergantungan pada benda tersebut (Hidayat & Uliyah, 2015).

Istilah perilaku BDSM mungkin terdengar asing bagi masyarakat Indonesia. Istilah BDSM sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud melalui psikoanalisis (Srajesh, 2021). Pada 1905 Sigmund Freud menjelaskan dalam karya

Drei Abhandlungen zur Sexualtheorie tentang tiga risalah teori seksual yaitu, tentang penyimpangan seksual yang dikategorikan sebagai paraphilia, sebuah ketertarikan seksual pada hal-hal yang tidak biasa atau tabu, seksualitas kekanak-kanakan atau perilaku seksual anak usia dini, dan transformasi pubertas. Sadisme dan masokisme masuk ke dalam paraphilia karena merupakan kecenderungan untuk memenuhi hasrat seksual dengan menimbulkan rasa sakit terhadap objek seksual dan pasangan adalah yang paling umum dan signifikan dari semua penyimpangan baik dalam bentuknya, aktif maupun pasif. Konsep sadisme bervariasi dalam penggunaannya dari sikap aktif hingga kekerasan terhadap objek seksual hingga hubungan kepuasan eksklusif hingga penyerahan dan penyalahgunaan yang sama. Tegasnya, hanya kasus ekstrim yang pantas disebut menyimpang. Demikian pula, istilah masokisme mencakup semua sikap pasif terhadap kehidupan seksual dan objek seksual, yang ekstremnya tampaknya merupakan keterikatan yang memuaskan pada penderitaan fisik atau mental objek seksual. Masokisme sebagai penyimpangan tampak lebih jauh dari tujuan seksual normal daripada pasangan; seseorang dapat pada awalnya meragukan apakah itu benar-benar pernah terjadi atau tidak. Sering terlihat bahwa masokisme tidak lebih dari kelanjutan dari sadisme anti-diri yang awalnya menggantikan objek seks. Analisis klinis kasus ekstrem penyimpangan masokis mengarah pada interaksi beberapa faktor yang membesar-besarkan dan memperbaiki kapasitas seksual asli. Rasa sakit yang diatasi dengan cara ini disertai dengan rasa jijik dan malu yang menahan libido.

Perilaku BDSM menjadi sebuah pengaruh buruk bagi perilaku masyarakat yang tidak benar-benar memahami konsep BDSM. Sering kali kasus kekerasan dan kekerasan seksual dikaitkan dengan perilaku BDSM. Seperti kasus yang pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2020 dimana seorang remaja menjadi pelaku pembunuhan balita tetangganya sendiri. Berdasarkan hasil penyelidikan ternyata NF merupakan korban pelecehan dan tindak kekerasan seksual, yang dilakukan oleh kekasih dan pamannya sendiri. Dalam penyelidikan menemukan sebuah percakapan dimana NF diduga mendapatkan perilaku masokisme dari kekasihnya. Hal itu diperkuat dengan adanya gambar yang pernah dibuat oleh NF yaitu seorang wanita muda yang kepalanya diikat dengan gesper. Gambar tersebut diduga merupakan aksi NF dan pacarnya ketika mempraktekan BDSM (Garjito, 2020). Kemudian ada lagi kasus tindak pelecehan seksual yang dilakukan salah satu mahasiswa universitas ternama di Indonesia dimana pelaku mengaku bahwa dia hypersex dan menyukai BDSM. Inilah yang menjadikan BDSM menjadi sebuah pengaruh buruk bagi orang yang tidak benar-benar memahami konsep dari perilaku tersebut (Utami, 2022).

Namun dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin terbukanya pemikiran orang saat ini perilaku BDSM sudah mulai menjadi sebuah tren fantasi yang dianggap menyenangkan dan lebih menantang dalam suatu hubungan seksual. Sebuah studi yang dilakukan oleh produsen besar alat kontrasepsi menemukan bahwa 37% orang di Inggris pernah melibatkan *bondage* (menggunakan tali-temali untuk mengikat tangan atau kaki) dan *blindfolding*

Pramadita Solikhah dan Monica Margaret

Analisa Perilaku Menyimpang *Fetish* dan *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism* (BDSM) dalam Teori Psikogenesis

(penutup mata) di dalam aktivitas seks mereka (Alamanda, 2021). Meskipun tidak semua orang mau terbuka dengan pengalaman dan bercerita tentang pelaku BDSM-nya bersama pasangan, namun saat ini beberapa *public figure* justru terang-terangan membagikan cerita tentang keteratikkannya dengan BDSM (Dedi, 2022).

Ada beberapa pihak yang menganggap bahwa BDSM merupakan perilaku yang normal asalkan dilakukan sesuai aturan. *Journal of Sexual Medicine* menjelaskan BDSM dapat dikatakan normal apabila telah disepakati oleh suami istri. Bahkan, menurut dr. Sara Elise Wijono MRes, BDSM memiliki manfaat bagi kesehatan dan keharmonisan hubungan suami istri (Wijono, 2020). Namun, dalam beberapa kasus akibat kurangnya pemahaman aturan dan konsep BDSM banyak pasangan yang menyalahgunakan fantasi ini untuk pemuas hasrat yang berlebihan dan tanpa persetujuan dari pasangan bahkan sampai melanggar hukum. Jika BDSM dilakukan dengan paksaan maka, tindakan ini dapat menyebabkan kerusakan fisik, mental bahkan kehilangan nyawa (Lestari, 2021).

Permasalahan

Terjadi perbedaan pendapat mengenai perilaku BDSM sebagian pihak menganggap perilaku BDSM adalah hal yang lumrah dilakukan oleh pasangan karena merupakan sebagian dari fantasi guna membuat hubungan pasangan lebih erat dan komunikatif. Namun, bagi sebagian pihak menganggap BDSM merupakan penyimpangan seksual yang merugikan karena menggunakan unsur kekerasan sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi korban. Pelaku BDSM memiliki berbagai macam latar belakang dan faktor yang mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku tersebut, baik dari eksternal maupun internal. Di Indonesia literasi mengenai perilaku ini masih terbatas. Meski sebenarnya banyak kajian akademik dari segi filsafat, kesehatan, psikologis, sosial, kultural dan kriminologis mengenai perilaku BDSM. Perilaku tersebut masih dianggap tabu dan memiliki stigma yang negatif karena batasan-batasannya yang sulit untuk ditandai, praktisi atau komunitas BDSM memiliki sedikit ruang untuk menjelaskan secara terang-terang mengenai ketertarikan mereka pada perilaku ini. Perilaku menyimpang BDSM muncul karena adanya *fetish* yang dimiliki individu, kemudian didorong dengan latar belakang pelaku dan faktor pendorong lain dari segi filsafat, kesehatan, psikologis, sosial, kultural dan kriminologis. Dari beberapa temuan kasus BDSM menimbulkan efek dan stigma negatif di masyarakat. Di sisi lain para ahli mengungkapkan bahwa BDSM tidak menjadi masalah ketika pihak yang terlibat memahami arti dan konsekuensinya.

Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini menjelaskan segala bentuk tingkah laku akibat adanya hasrat seksual yang dilampiaskan secara tidak wajar disebut perilaku seksual menyimpang. Kemudian dalam penelitian ini menjelaskan dua macam perilaku seksual menyimpang yakni *fetish* dan BDSM. *Fetish* adalah salah satu bentuk penyimpangan perilaku seksual yaitu ketertarikan pada suatu objek non-genital yang mampu membangkitkan gairah seseorang. *Fetish* memiliki 5 tingkatan yakni:

1) Pemuja; 2) Pecandu; 3) Tingat Menengah; 4) Tingat Tinggi; 5) *Fetishistic Murderers*. Salah satu bentuk dari *fetish* ialah perilaku BDSM. Sedangkan, perilaku BDSM didefinisikan perilaku seksual yang menerapkan penekanan, pembatasan fisik, permainan peran, pertukaran kekuatan, dan pemberian rasa sakit dengan siksaan. Kedua perilaku seksual menyimpang tersebut memiliki dua unsur yaitu pelaku yang memiliki ciri karakteristik dan aturan atau persetujuan yang harus disepakati dalam aktivitas BDSM. Persetujuan terdiri dari tindakan pencegahan, negosiasi permainan, komunikasi yang terbuka, keinginan yang disetujui dan batasan, istilah yang jelas dan saling dimengerti, gagasan akan tanggung jawab dan keterbukaan, dan memastikan keamanan dengan perlindungan dari bahaya melalui kecakapan dan keterampilan.

Dari analisa pelaku dan aturan, bentuk perilaku BDSM yang terdiri *Bondage and Discipline* artinya mengikat pasangan, dapat dengan borgol, tali, atau rantai, dan membuat pasangan patuh dengan melakukan hukuman fisik, *dominance* artinya yang berkuasa submission yang menurut atau budak, serta *Sadism* dan *masochism* adalah bentuk kepuasan seksual ketika memberi dan menerima siksaan. Dengan pendekatan yang mendalam skema tersebut juga menjelaskan faktor yang mendorong perilaku BDSM. Dorongan perilaku tersebut didapatkan dari faktor keluarga, hubungan pertemanan, lingkungan, gaya hidup serta kemudahan teknologi dan informasi. Selain itu faktor perilaku penyimpangan seksual BDSM didominasi akibat dari kondisi psikologis seseorang. Psikologis seseorang yang terganggu dalam interaksi sosial menyebabkan perilaku menyimpang tanpa melihat situasi dan kondisi. Oleh karena itu, penulisan ini menggunakan teori psikogenesis. Di akhir penelitian ditemukan dampak dari perilaku *fetishism* dan BDSM menyebabkan menjadi kecanduan dan ketergantungan akan aktivitas BDSM, karena merasa tidak akan mendapatkan kepuasan seksual ketika tidak menggunakan BDSM dalam aktivitas seksualnya. Namun, bagi sebagian kecil orang perilaku BDSM memberikan manfaat dalam kehidupan pribadi dan menginspirasi beberapa penggiat seni.

Teori Psikogenesis

Teori psikogenesis mengungkapkan bahwa perilaku menyimpang muncul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, internalisasi diri yang keliru sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku menyimpang adalah respon terhadap masalah psikis sebagai akibat berbagai macam tekanan kepribadian yang mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan (Abdul Aziz, 2022). Keterkaitan antara teori psikogenesis dan teori Edwin Lemert dalam kriminologi dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Peran Trauma Masa Kecil

Teori psikogenesis menekankan bahwa trauma masa kecil atau gangguan mental dapat berperan dalam mengarahkan seseorang pada perilaku

kriminal. Di sisi lain, teori Edwin Lemert menggarisbawahi bahwa labeling atau penandaan negatif oleh masyarakat atas perilaku devian dapat menyebabkan perilaku kriminal lebih lanjut atau deviasi sekunder.

b. Faktor Psikologis dalam Proses *Labeling*

Teori labeling menyatakan bahwa masyarakat cenderung memberi label negatif kepada individu yang telah melakukan perilaku devian. Faktor-faktor psikologis, seperti masalah kepribadian atau konflik internal yang mendasari perilaku, bisa menjadi bagian dari proses yang menyebabkan individu menjadi devian dan pada akhirnya diberi label sebagai pelaku kriminal.

c. Hubungan Antara Label dan Identitas Kriminologis

Keterikatan antara teori psikogenesis dan teori Edwin Lemert dapat dilihat dalam pandangan bahwa penandaan sosial atau label negatif dapat membentuk identitas kriminologis seseorang. Perilaku kriminal atau devian dapat menjadi bagian dari identitas seseorang jika ia menerima dan menginternalisasi label tersebut.

Secara keseluruhan, kedua teori ini menyoroti pentingnya memahami faktor-faktor psikologis dan proses sosial dalam memahami perilaku kriminal. Teori psikogenesis menitikberatkan pada aspek psikologis individu, sementara teori Edwin Lemert lebih fokus pada pengaruh proses labeling oleh masyarakat.

BDSM adalah praktik dan preferensi seksual yang melibatkan permainan peran dan dominasi yang disetujui antara pihak-pihak yang dewasa dan saling sepakat. Sementara BDSM melibatkan aspek dominasi dan kekerasan, perlu dicatat bahwa praktik ini hanya dilakukan secara konsensual oleh pihak-pihak yang terlibat dan tidak ada hubungannya dengan tindakan kekerasan atau kriminal. BDSM dilihat dengan teori Edwin H. Lemert mengenai perilaku menyimpang dan kriminologi memerlukan beberapa catatan penting yaitu:

a. Penyimpangan Primer

Dalam konteks teori Lemert, penyimpangan primer merujuk pada perilaku awal yang mungkin melanggar norma-norma sosial atau hukum. BDSM dapat dianggap sebagai penyimpangan primer karena melibatkan praktik-praktik seksual yang di luar batas-batas norma seksual yang lebih umum diterima oleh masyarakat.

b. Stigma dan *Labeling*

Teori Lemert menyoroti bagaimana stigmatisme sosial dapat melekat pada individu yang dianggap menyimpang oleh masyarakat. Dalam kasus BDSM, praktisi BDSM mungkin menghadapi stigma dan label negatif dari masyarakat yang menganggap praktik ini sebagai sesuatu yang tidak lazim, aneh, atau bahkan amoral.

c. Penyimpangan Sekunder

Menurut teori Lemert, penyimpangan sekunder terjadi setelah individu mendapat tanggapan negatif dari masyarakat atas perilaku mereka yang menyimpang. Dalam konteks BDSM, individu yang terlibat mungkin mengalami penyimpangan sekunder ketika mereka merasa diberi label

sebagai "*pervert*" atau "*deviant*" oleh masyarakat karena praktik seksual mereka.

d. *Self-Fulfilling Prophecy*

Teori Lemert juga menggambarkan konsep *self-fulfilling prophecy*, di mana individu yang diberi label menyimpang cenderung menginternalisasi label tersebut dan bertindak sesuai dengan ekspektasi sosial yang telah ditetapkan pada mereka. Dalam hal BDSM, individu yang diberi label sebagai "*pervert*" mungkin akhirnya mengadopsi identitas BDSM secara lebih kuat dan berperilaku sesuai dengan label tersebut.

e. *Moral Panics*

BDSM telah menghadapi situasi moral panics dalam sejarahnya, terutama ketika dituduh terkait dengan kekerasan atau penyalahgunaan. Situasi ini mencerminkan respon masyarakat yang berlebihan dan terobsesi terhadap praktik BDSM, menciptakan persepsi bahwa BDSM adalah ancaman bagi norma-norma seksual yang berlaku.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif yakni dengan penulisan yang lebih menekankan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang aktual atau diwaktu penulis melakukan kegiatan penulisan. Penulisan deskriptif dibuat secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, dan sifat masalah dalam penulisan. Dimulai dengan mengumpulkan data berupa kasus-kasus penyimpangan serta perbedaan pendapat berbagai pihak mengenai *fetish* dan BDSM, lalu data yang sudah didapatkan dari pelaku/korban, pihak yang bertentangan, dan pendapat ahli dianalisa dari sudut pandang penulis menggunakan teori psikogenesis, kemudian data yang telah dianalisa diinterpretasikan untuk mendapatkan pemahaman mengenai perilaku *fetish* dan BDSM berupa faktor yang mendorong pelaku untuk melakukan perilaku tersebut sehingga berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain dan untuk mengetahui proses munculnya hasrat perilaku BDSM. Dengan penulisan deskriptif, penulis berupaya menjelaskan peristiwa dan kejadian yang menjadi perhatian dengan kata-kata, tanpa memberi perlakuan khusus terhadap peristiwa dan kejadian tersebut.

Variabel dalam penelitian ini lebih dari satu yaitu, perilaku menyimpang, perilaku seksual menyimpang, *fetish*, BDSM, dan teori psikogenesis. Studi kasus menggunakan teori untuk menghasilkan data untuk analisis lebih lanjut. Sebagai bagian dari proses pengumpulan data tertulis kualitatif, data studi kasus dapat diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip atau dokumen. Dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian bergaya studi kasus deskriptif, penulis berharap dapat menerjemahkan temuan dunia nyata ke dalam studi untuk memahami penyebab dan konsekuensi dari perilaku BDSM.

Hasil dan Pembahasan

Analisa Perilaku Menyimpang *Fetish* dan *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism (BDSM)* dalam Teori Psikogenesis

Tabel 1. Klasifikasi Pelaku BDSM

Narasumber	Usia dan Pekerjaan	Perilaku BDSM yang dimiliki	Faktor yang mendorong perilaku BDSM	Tujuan melakukan BDSM
IM (Indonesia)	30 tahun dan <i>entertainer</i>	Permainan peran (perbudakan), ditampar, dicekik, digigit dijambak, kekerasan dengan alat (tali untuk mengikat, penutup mata, pengikat kaki, cambuk, pencepit puting, bulu-bulu, cambuk dan borgol).	Pengalaman di masa anak-anak secara tidak sengaja menonton video porno lalu kecanduan, pengalaman pernah menjadi korban pelecehan oleh keluarga dan lingkungan pertemanan dengan pergaulan bebas.	Merealisasikan fantasi terhadap BDSM dan menciptakan hubungan seksual yang tidak membosankan.
WS (Indonesia)	27 tahun dan <i>freelancer</i>	Permainan peran dengan kostum, dijambak, ditampar, kekerasan dengan alat (teknik tali untuk mengikat).	Perasaan tidak diapresiasi dalam keluarga sehingga mendorong pada pergaulan yang bebas dan lingkungan pekerjaan.	Mencapai kepuasan lebih dan tidak bosan.
RM (Amerika)	46 tahun dan pengusaha	Permainan peran (orang tua dan anak, dengan kostum, tindak criminal penculikan), menyiksa dengan membungkam mulut, mengikat, menampar, mencekik, mendengar rintihan.	Pengalaman masa kecil melihat ibu mengalami kekerasan dan pelecehan dan keluarga yang tidak harmonis.	Mencapai kesenangan dan kepuasan dari seks yang tidak biasa.
EL (Turkey)	33 tahun dan <i>freelancer software developer</i>	Kekerasan dengan alat BDSM	Sering menonton dan mencari tahu hal-hal yang berkenaan dengan perilaku BDSM.	Untuk mendapatkan kesenangan.

BDSM adalah perilaku seksual yang tidak wajar, menyimpang dari norma dan nilai di lingkungan masyarakat, menggunakan fantasi objek dan kekerasan

dapat dikategorikan sebagai bentuk gangguan seksual yang dimiliki seseorang atau pasangan dengan latar belakang dan faktor yang beragam yang bertujuan untuk mencapai sebuah kepuasan tersendiri dalam berhubungan seksual. Perilaku tersebut dapat dilakukan oleh pasangan yang memiliki perilaku yang sama, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk orang normal mudah menyerap perilaku tersebut karena mudah untuk terpengaruh oleh ajaran pasangan yang satu. Aturan utama dari BDSM adalah komunikasi, dengan komunikasi yang baik maka aktivitas BDSM akan berjalan baik mengikuti aliran suasana. Komunikasi tentang struktur dan proses yang terlibat dalam adegan BDSM sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman BDSM menyenangkan dan aman bagi semua orang yang terlibat (Moser & Kleinplatz, 2006). Menurut Saskia Lydiani (Konselor Universitas Budi Luhur) fantasi seksual seperti BDSM merupakan sebuah fantasi yang wajar ketika tidak melewati batas namun, ketika perilaku tersebut sudah melebihi batas dengan mengesampingkan sebuah komunikasi dapat menimbulkan kerugian dan korban serta menjadikan sebuah kecanduan mutlak bagi praktisinya maka harus segera diobati.

Klasifikasi bentuk perilaku BDSM menjadi 4 kategori yaitu:

- 1) Permainan peran adalah aktivitas dalam BDSM yang bertujuan untuk mencapai kepuasan dengan menciptakan sebuah konsep yang memiliki dua unsur utama yaitu dominan dan submisif. Peran dominan dimiliki pihak yang lebih menguasai permainan untuk mengontrol atau memiliki power yang lebih tinggi untuk bertindak dominan dalam suatu hubungan. Dominan merupakan pihak yang berhak memberikan siksaan terhadap pasangannya dalam satu aktivitas BDSM. Sedangkan submisif adalah pihak yang memiliki power yang lebih rendah hanya menerima kendali dan siksaan atau menjadi budak dari pihak yang berkuasa.
- 2) Kekerasan fisik dengan alat adalah aktivitas dalam BDSM yang bertujuan untuk mencapai kepuasan dengan menciptakan rasa sakit menggunakan bantuan alat-alat BDSM untuk membatasi gerak dan kebebasan pasangan.
- 3) Kekerasan fisik tanpa alat adalah aktivitas dalam BDSM yang bertujuan untuk mencapai kepuasan dengan menciptakan rasa sakit menggunakan tangan kosong atau menggunakan anggota tubuh sendiri. Aktivitas tersebut seperti, menggunakan gigi dan mulut untuk menggigit, menggunakan jidat atau dagu untuk mendorong area wajah, menggunakan badan untuk menindih, menggunakan tangan untuk memukul, menampar, menjambak dan mencekik.
- 4) Kekerasan verbal aktivitas dalam BDSM untuk membantu memicu kepuasan seksual dengan menciptakan rasa sakit secara emosional dengan mengucapkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang mengancam dan menakutkan, serta kata-kata hinaan yang ditujukan untuk pasangan BDSM.

Teori psikogenesis mengatakan bahwa perilaku menyimpang timbul karena faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, internalisasi diri yang keliru sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis, artinya perilaku menyimpang merupakan reaksi terhadap masalah psikis sebagai respons terhadap berbagai macam tekanan kepribadian yang mendorong mereka untuk melakukan penyimpangan (Abdul Aziz, 2022)

Faktor Intelegensi

Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, yang memengaruhi adopsi norma dan nilai sosial. Dari latar belakang usia para pelaku dapat dikatakan sudah dewasa, serta memiliki pekerjaan yang cukup memiliki peluang yang besar berinteraksi dengan banyak orang di berbagai lingkungan, serta ada narasumber yang berasal dari negara maju, dimana informasi, teknologi dan budayanya sudah berkembang pesat, ketiga latarbelakang tersebut cukup untuk menggambarkan tingkat intelegensi para narasumber. Orang dengan intelegensi cukup memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencari informasi yang mereka butuhkan didukung dengan fasilitas yang memadai. Kedewasaan, lingkungan yang beragam, dan asal negara cukup menjadi faktor pendukung orang memiliki intelegensi tinggi karena kemudahan menyerap informasi teknologi dan budaya.

Ciri Kepribadian

Ciri kepribadian pelaku BDSM, beberapa sesuai dengan ciri kepribadian perilaku menyimpang seperti, mudah cemas, mudah kesal senang mengkritik, sering merasa tertekan, hiperaktif, mendominasi, pendendam, kurang menaati aturan dan norma-norma agama. Namun, penulis menemukan karakteristik lain yang dapat dikatakan jauh dari kata menyimpang seperti komunikatif karena narasumber dapat diajak bekerjasama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis mengenai perilakunya. Kemudian memiliki rasa tanggungjawab atas segala perbuatannya, penulis berpendapat ini karena mereka sudah cukup dewasa dan memiliki cukup intelegensi. Lalu juga dermawan meskipun hanya dermawan kepada pasangan yang dia kehendaki saja. Mereka juga memiliki *open minded* dan eksploratif yaitu, mampu menerima berbagai gagasan baru atau pengetahuan orang lain dan mau belajar mencoba hal-hal baru itu tentu saja dengan *research* yang mereka lakukan dengan caranya sendiri.

Motivasi

Motivasi adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dan menentukan kemampuan bertindak untuk memenuhi kebutuhan individu. Secara terminologi, kebutuhan adalah kekurangan fisik atau psikologis yang membuat produk tertentu tampak menarik (Hutton et al., 2002). Motivasi orang melakukan BDSM adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Penulis melihat motivasi para narasumber dari manfaat yang mereka capai dengan melakukan BDSM. Dengan melakukan BDSM mereka dapat memenuhi kebutuhan fisik dalam hubungan seksual, komunikasi yang terjalin baik dalam hubungan BDSM memberikan rasa aman dengan adanya

kata aman maka pasangan akan tahu batasan dalam hubungan sehingga tidak akan membahayakan mereka secara fisik maupun emosional, meskipun ada sedikit efek memar namun itu diterima oleh para pelaku BDSM karena bukan disebabkan oleh paksaan. Meskipun dalam lingkungan masyarakat yang luas perilaku BDSM adalah perilaku yang menyimpang, namun dalam hubungan antar pelaku atau komunitas BDSM kebutuhan sosial mereka cukup terpenuhi, mereka mendapatkan kasih sayang dari pasangan mereka juga mendapatkan penerimaan oleh sesama pelaku BDSM. Ketika melakukan BDSM adanya permainan peran dominan dan submisif menimbulkan meningkatnya harga diri bagi pemegang kuasa dengan tercapainya kepuasan yang mereka inginkan maka akan muncul pengakuan dan penghargaan dalam hubungan keduanya akhirnya menimbulkan kebahagiaan dan kesenangan atas perilaku mereka. Hal tersebut menandakan telah tercukupinya kebutuhan penghargaan kedua individu. Kemudian hierarki kebutuhan yang terakhir yang mampu dicapai oleh pelaku BDSM adalah kebutuhan aktualisasi diri, pelaku BDSM mendapatkan menemui pertumbuhan dan perkembangan dirinya, dapat mencapai potensi dirinya dan mampu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dalam konteks seksual.

Internalisasi Diri yang Keliru dan Sikap-Sikap yang Salah

Internalisasi adalah suatu proses dimana individu mempelajari dan mempertahankan nilai dan norma suatu masyarakat sejak lahir hingga akhir hayatnya. Proses internalisasi yang keliru menyebabkan masalah pada kepribadian seseorang sehingga timbul sikap-sikap yang salah pada diri individu. Sikap-sikap yang dimiliki pelaku BDSM saat ini merupakan pencerminan dari apa yang mereka alami di masa lalu. Berdasarkan rasa trauma, dendam dan tidak diapresiasi dalam keluarga mereka menerapkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dengan cara yang menyimpang. Sebagaimana yang dialami IM, WS, dan RM kondisi masalah mereka cukup memberikan memori kuat yang tidak cukup baik, IM dimasa anak-anak tak sengaja menonton video porno yang memerankan BDSM menimbulkan pengertian yang salah dalam hubungan seksual, dimana IM menganggap bahwa hubungan seksual yang normal adalah yang sesuai dengan di adegan video porno tersebut didukung dengan lingkungan pertemanannya saat ini yang luas dan bebas.

Kemudian WS yang selalu dibandingkan dengan saudaranya, selalu mengecewakan orang tua kemudian mencari pelarian dalam pergaulan dimana ia merasa lebih di apresiasi, sayangnya pergaulannya tersebut membawanya pada lingkungan pekerjaan sebagai model yang sering mengenakan pakaian dan atribut bertema BDSM mendorongnya memiliki perilaku BDSM. Begitupun dengan narasumber RM masalah dengan keluarga yang tidak harmonis dan sering melihat kekerasan dalam rumah tangga menanamkan nilai salah dalam dirinya menjadi trauma sehingga menimbulkan sikap ingin menciptakan keluarga yang harmonis dan anak yang terjamin kehidupannya, namun sayangnya RM merealisasikan hal tersebut dengan berhubungan bersama banyak wanita muda yang dia anggap sebagai sugarbaby dia tak segan memberikan apapun asalkan pasangannya bahagia, tentu saja karena masalah yang dipenuhi dengan KDRT dia menerapkannya juga

Pramadita Solikhah dan Monica Margaret

Analisa Perilaku Menyimpang *Fetish* dan *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism* (BDSM) dalam Teori Psikogenesis

dalam bentuk aktivitas BDSM. Proses internalisasi juga didapatkan dari faktor eksternal melalui kecanggihan teknologi dan informasi. Kecanggihan teknologi dan informasi digunakan oleh narasumber EL untuk menonton dan mencari tahu hal-hal yang berkenaan dengan perilaku BDSM. Proses internalisasi sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena semua pembelajaran nilai dan norma yang diperoleh baginya menjadi pedoman dalam masyarakat dan pemeliharaan tatanan sosial, tinggal bagaimana seseorang mampu bijaksana memilih dan memutuskan dengan bijaksana dalam menyerap nilai-nilai yang mereka dapatkan.

Fantasi

Fantasi adalah sesuatu yang berhubungan dengan khayalan atau sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan dan hanya ada dalam pikiran atau pikiran. Faktor-faktor yang dialami oleh para narasumber mendorong bentuk fantasi yang dimiliki. Misalnya, narasumber dalam permainan peran antara tuan dan budak, orang tua dan anak, adegan tindak kriminal penculikan, dan permainan kostum. Dengan permainan peran imajinasi pelaku dimainkan sehingga memicu tercapainya kepuasan dalam berhubungan. Dari kenyataan hidup yang telah dialami oleh para narasumber fantasi tersebut membantu mereka melampiaskan dendam, amarah dan ketakutan mereka dari masalah. Narasumber IM seorang yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya lebih menyukai peran sebagai budak karena merasa diperhatikan, lebih suka diatur, dan mematuhi perintah. Lalu narasumber WS lebih suka permainan kostum karena menambah kepercayaan dirinya. Kemudian narasumber RM dimana masa kecilnya tidak dapat kasih sayang dari seorang ayah membuatnya terobsesi menjadi sugar daddy bagi para wanita muda dengan peran figure ayah dan anak.

Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah upaya seseorang untuk membela diri dengan berbagai alasan untuk membuat pembenaran darinya. Melihat dari manfaat yang dituju oleh para narasumber dengan melakukan BDSM maka mereka lebih bahagia, lebih puas, lebih mengeksplorasi diri, dan mendapatkan hubungan yang tidak membosankan. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan adalah wajar untuk menjadikan hubungan seksual lebih bermakna dan menyenangkan. Peran dari teknologi informasi yang semakin canggih juga memberikan kecepatan dan kemudahan mendapatkan informasi yang memuat berbagai macam aspek tak terkecuali budaya. Jarak tidak menjadi penghalang untuk seseorang mengetahui dan meniru perilaku orang dibelahan dunia lain.

Konflik Batin dan Emosi yang Kontroversial

Konflik batin adalah perbedaan yang terjadi di dalam diri seseorang. Sisi batin saling berperang memuat keinginan atau gagasan masing-masing dan saling ingin menguasai dan menundukkan. Faktor penyebab konflik batin terdiri dari faktor internal yaitu tergantung pada kondisi mental dan kejiwaan seseorang. Sementara faktor eksternal bisa berasal dari keluarga, tetangga, atau rekan kerja meskipun tidak terlalu berpengaruh pada konflik batin sesungguhnya. Emosi adalah perasaan

Pramadita Solikhah dan Monica Margaret

Analisa Perilaku Menyimpang *Fetish* dan *Bondage and Discipline, Dominant and Submission*, dan *Sadism and Masochism* (BDSM) dalam Teori Psikogenesis

dan pikiran yang khas, keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak.

Konflik batin dalam diri masing-masing narasumber diawali dari kondisi keluarga yang tidak begitu baik. Narasumber IM yang kurang kasih sayang dan pengawasan, narasumber WS yang kurang apresiasi oleh orang tua, narasumber RM dengan keluarga yang tidak harmonis dan penuh kekerasan, narasumber EL dengan pergaulan bebas memicu goyahnya kondisi mental mereka sehingga tidak dapat memilih dengan bijaksana perilaku yang mereka lakukan. Hal tersebut karena mereka hanya ingin mendapatkan yang tidak didapat dalam keluarga sehingga mereka lampiaskan pada perilaku seksual yang membuat mereka lebih bahagia. Disisi lain para narasumber mengaku saat ini semakin mereka ingin berhenti dari perilaku tersebut makan semakin besar keinginan mereka untuk terus mengeksplorasi perilaku BDSM. Dorongan dari dalam diri serta tuntutan pekerjaan menjadi alasan mereka untuk tidak berhenti dari perilaku BDSM. Hanya saja semakin bertambahnya kedewasaan mereka lebih mengerti mengerti bagaimana mengendalikan perilakunya tersebut.

Kecenderungan Psikopatologis

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kondisi psikopatologis mempengaruhi perilaku menyimpang. Psikopatologi, atau penyakit mental, adalah rasa sakit yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku yang tidak stabil dan aktivitas mental. Istilah psikopatologi mengacu pada sindrom komprehensif yang terdiri dari keadaan sensorik, pemikiran, dan emosi yang tidak normal. Namun, secara keseluruhan penulis tidak menemukan kecenderungan psikopatologis pada setiap narasumber. Karena selama proses wawancara narasumber cukup komunikatif dan informatif. Melihat latar belakang narasumber yang masih memiliki kehidupan sosial dan pekerjaan yang cukup baik, penulis menganggap narasumber tidak memiliki gangguan psikopatologis. Meskipun ada beberapa kepribadian yang mengarah pada perilaku menyimpang BDSM penulis tidak dapat menyimpulkan adanya kecenderungan psikopatologis, sehingga dibutuhkan pemeriksaan lebih lanjut bersama ahli apabila ingin mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi psikopatologis para narasumber.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku *fetish* dan BDSM merupakan bentuk perilaku seksual menyimpang yang saling berkaitan. Ciri utama fetisisme adalah penggunaan benda mati sebagai satu-satunya alat kepuasan seksual. *Fetish* adalah peningkatan hasrat seksual yang terjadi ketika seseorang mengalami respon seksual yang kuat terhadap objek non-manusia dan bagian tubuh yang tidak penting, seperti melihat orang lain memakai pakaian atau aksesoris tertentu. Sedangkan BDSM sendiri merupakan bentuk dari *fetish* itu sendiri, dimana perilaku seksual menyimpang BDSM melibatkan rasa sakit, pembatasan kebebasan dan kekerasan saat bercinta untuk

mencapai kepuasan. Namun, dalam praktik sesungguhnya BDSM lebih menekankan pada komunikasi antar pelaku dimana ada persetujuan, kesepakatan dan batasan yang harus ditaati oleh para pelaku. Faktor yang menyebabkan perilaku tersebut berawal dari trauma pengalaman di masalah yakni kondisi keluarga yang tidak harmonis dan kurang komunikatif, pengaruh dari hubungan pertemanan dengan pelaku BDSM, lingkungan sosial yang memiliki keragaman budaya, kehidupan seksual perkotaan yang menjadi bagian dari gaya hidup, serta semakin berkembangnya teknologi dan informasi sehingga memudahkan mobilitas dan ruang individu untuk mempelajari hal-hal baru kemudian saling berkomunikasi dengan individu lain di belahan dunia lain sehingga memudahkan bertukarnya kebudayaan antar individu. Dampak negatif bagi pelaku maupun korban yaitu mengalami kerugian secara fisik seperti lebam, luka atau lecet paska hubungan BDSM, kerugian mental seperti ketergantungan, perasaan tertekan, perasaan cemas, dan perasaan takut. Masyarakat yang mendapatkan pengertian yang salah maka hanya akan mempraktikkan hubungan BDSM non-konsensual yang justru menimbulkan tindak kekerasan lain serta kecaman dari pihak yang bertentangan serta jerat hukum tindak pidana lain.

Sedangkan dampak positif akan didapat ketika perilaku BDSM dilakukan dengan konsensual, mengutamakan komunikasi dan persetujuan serta mampu memberikan pengertian yang benar terhadap masyarakat sesuai dengan kalangan dan usia. BDSM konsensual justru tidak menimbulkan korban, memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang diinginkan, memberikan rasa aman dan apresiasi tersendiri bagi pelakunya. Masyarakat dengan pengertian yang benar justru akan melihat BDSM adalah sebuah seni dimana dapat menginspirasi di berbagai bidang seperti film, *fashion*, buku, novel, dan produksi alat permainan seksual.

Maka dari itu, untuk menghindari perilaku menyimpang seksual BDSM individu perlu memegang tiga kunci penting yakni mengenali dirinya, menerima dirinya, dan menghargai dirinya selain itu perlu kembali memahami norma dan nilai yang baik dalam agama dan masyarakat untuk ditaati dan diterapkan kembali dalam kehidupan individu, dan segera berkonsultasi pada ahli psikiatri atau psikolog apabila mengalami perilaku seksual yang mengganggu fisik maupun mental.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, M. (2022). *Analisis Perbandingan Organisasi Yakuza dan Mafia Berdasarkan Sejarah, Perkembangan, dan Budaya dalam Organisasi Unsada*.
- Abidin, A. A. (2017). *Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya Pencegahannya di Kabupaten Jombang. Prosiding, 1(7), 545-563*.
- Airaksinen, T. (2018). *The Language of Pain: A Philosophical Study of BDSM. Sage Open, 8(2), 2158244018771730*.
- Alamanda, F. G. (2021). *12 Fakta Tentang BDSM*.

- Alison, L., Santtila, P., Sandnabba, N. K., & Nordling, N. (2001). *Sadomasochistically Oriented Behavior: Diversity in Practice and Meaning*. *Archives of Sexual Behavior*, 30, 1-12.
- Ardianto, T. (2020). *Zoya: Negara Terbiasa Bikin UU Berdasarkan Ketakutan, Bukan Cinta*.
- Bezreh, T., Weinberg, T. S., & Edgar, T. (2012). *BDSM Disclosure and Stigma Management: Identifying Opportunities for Sex Education*. *American Journal of Sexuality Education*, 7(1), 37-61.
- Dedi. (2022). *7 Artis Yang Pernah Bicara Soal Hubungan Seksual BDSM*.
- Dewi, A. P. (2017). *Polri Ringkus Empat Tersangka Kasus Unggahan Homoseks di Medsos*.
- Dihni, V. A. (2022). *Perkosaan Dominasi Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan Sepanjang 2021*.
- Dunkley, C. R., & Brotto, L. A. (2018). *Clinical Considerations in Treating BDSM Practitioners: A Review*. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 44(7), 701-712.
- Dunkley, C. R., & Brotto, L. A. (2020). *The Role of Consent in The Context of BDSM*. *Sexual Abuse*, 32(6), 657-678.
- Fadlilah, K., & Rahayu, I. T. (2019). *Dinamika Psikologis Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pelaku Sadomasochism*. *Egalita*, 14(2).
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). *Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang*. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1).
- Freud, S., & Haute, P. V. (1905). *Drei Abhandlungen Zur Sexualtheorie*. *Vandenhoeck & Ruprecht*, 20-22.
- Garjito, D. (2020). *Beredar Isi Percakapan diduga NF Dapat Perlakuan Masokis dari Kekasih*.
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2015). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Health Books Publishing.
- Hisyam, C. J., & Mm, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Hutton, S., Murphy, F., Joyce, E., Rogers, R., Cuthbert, I., Barnes, T., Mckenna, P., Sahakian, B., & Robbins, T. (2002). *Decision Making Deficits in Patients with First-Episode and Chronic Schizophrenia*. *Schizophrenia Research*, 55(3), 249-257.
- Jozifkova, E. (2013). *Consensual Sadomasochistic Sex (BDSM): The Roots, The Risks, and The Distinctions Between BDSM and Violence*. *Current Psychiatry Reports*, 15(9), 392.

- Kolmes, K., Stock, W., & Moser, C. (2006). *Investigating Bias in Psychotherapy with BDSM Clients*. *Journal of Homosexuality*, 50(2-3), 301-324.
- Lestari, D. A. (2021). *Seks BDSM Tidak Sama dengan Kekerasan Seksual*.
- Monteiro Pascoal, P., Cardoso, D., & Henriques, R. (2015). *Sexual Satisfaction and Distress in Sexual Functioning in A Sample Of The BDSM Community: A Comparison Study between BDSM and Non-BDSM Contexts*. *The Journal of Sexual Medicine*, 12(4), 1052-1061.
- Moser, C., & Kleinplatz, P. J. (2006). *DSM-IV-TR and The Paraphilias: An Argument for Removal*. *Journal of Psychology & Human Sexuality*, 17(3-4), 91-109.
- Naufal. (2021). *4 Kasus Fetish yang Pernah Gegerkan Jagat Maya Indonesia*.
- Newmahr, S. (2010). *Rethinking Kink: Sadoomasochism as Serious Leisure*. *Qualitative Sociology*, 33, 313-331.
- Nihayah, U., Umami, R., & Saputri, N. A. (2021). *Implikasi Penyimpangan Gangguan Fethisme dalam Kesehatan Mental*. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 3(2), 94-107.
- Nur'aini, D. A. A. (2005). *Teori Penjulukan*. *Mediator (Jurnal Komunikasi)*, 297-406.
- Permana, D. (2020). *Pasal-Pasal Kontroversial RUU Ketahanan Keluarga: Atur LGBT, BDSM, hingga Kewajiban Suami-Istri*.
- Pitagora, D. (2013). *Consent Vs. Coercion: BDSM Interactions Highlight A Fine but Immutable Line*. *The New School Psychology Bulletin*, 10(1), 27-36.
- Pitagora, D. (2017). *No Pain, No Gain? Therapeutic and Relational Benefits of Subspace in BDSM Contexts*. *Journal of Positive Sexuality*, 3(3), 44-54.
- Prayoga, R. W. (2022). *Pertanggungjawaban Pidana terhadap Pengidap Fetish sebagai Bentuk Kelainan Seksual dalam Perspektif Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Pasundan*].
- Purnama, I. A., & Amalia, N. (2018). *Penyimpangan Perilaku Seksual pada Waria di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda 2018*.
- Putri, A. (2019). *Riset: 84 Persen Remaja Indonesia Belum Mendapatkan Pendidikan Seks*.
- Putri, P. D., Sudaryono, S., & Hum, M. (2018). *Tinjauan Kriminologis Tindak Pidana Pencabulan terhadap Anak di Bawah Umur (Studi Kasus di Kota Surakarta)* Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Riyani, U. E. (2020). *BDSM Bisa Disebut Kelainan, Ketahui Bedanya*.

- Rohwanto, M. P., & Suhartono, M. P. *Persuasi dalam Wacana Scene Kaum Sadosokis pada Forum Kaskus*.
- Rosa, L. R. P. (2021). *Perilaku Sadosokisme Grey dalam Film Fifty Shade (Menurut Perspektif Psikosesksual Sigmund Freud)* UIN Prof. Kh Saifuddin Zuhri Purwokerto].
- Sakina, U., Ham, M., & Nilyati, N. (2019). *Konsep Manusia dalam Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana* UIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi].
- Sari, H. P. (2020). *Penjelasan Pengusul RUU Ketahanan Keluarga Soal Pasal Larangan BDSM*.
- Srajesh, R. (2021). *Penyimpangan Perilaku Seks Sadisme oleh Dominance Terhadap Submisif didalam Praktek Bondage Domination Submission Sadism Masochism (BDSM) (Study Kasus Dominance Mr X terhadap Submisif Ny Y di Pekanbaru)* Universitas Islam Riau].
- Syafi'i, I. (2014). *Ta: Rancang Bangun Sistem Pakar Diagnosis Gangguan Preferensi Seksual Menggunakan Metode Certainty Factor pada Institusi Kepolisian Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya*].
- Ulfah, S. (2022). *5 Fakta Shibari untuk Bercinta, Seni BDSM Erotis Ala Jepang*.
- Utami, A. (2015). *Menalar Sadosokisme dalam Demam "Fifty Shades of Grey"*.
- Utami, E. (2022). *Kekerasan Seksual di UMY: Tiga Mahasiswi Diduga Jadi Korban Mantan Pengurus BEM*.
- Wahyu, F. (2018). *Fantasi Seks Nyeleneh Pembunuh Caddy Cantik di Blora*.
- Waspada, G. (2016). *Persepsi Mahasiswi terhadap Perempuan dalam Film*.
- Weinberg, M. S., Williams, C. J., & Moser, C. (1984). *The Social Constituents of Sadosochism. Social Problems, 31(4), 379-389*.
- Wijono, S. E. (2020). *Tak Disangka, Ini Manfaat Seks BDSM bagi Kesehatan*.
- Wismeijer, A. A., & Van Assen, M. A. (2013). *Psychological Characteristics of BDSM Practitioners. The Journal of Sexual Medicine, 10(8), 1943-1952*.
- Zahra, F. (2022). *Wacana Seksualitas Perempuan Dominan dalam Film Bertema BDSM "Love and Leashes"*.